C16-ARSITEKTURA_Tri_Seprianto-Sinta3.pdf

by

Submission date: 01-Jan-2023 06:33AM (UTC+0700)
Submission ID: 1987689644
File name: C16-ARSITEKTURA_Tri_Seprianto-Sinta3.pdf (543.86K)
Word count: 4991
Character count: 30067

ARSITEKTURA
JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN
ISSN 1693-3680
E-ISSN 2580-2976
available online https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura

Volume 20 Issue (1) April 2022, pages: 169-180

Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota Martapura Kabupaten OKU Timur Berdasarkan Peta Mental Pengamat

Elements Forming the Image of Martapura City of East OKU Regency Based on The Observer's Mental Map

Tri Seprianto [1]*, Wijayanti [2], Edi Purwanto [3]
Department Architecture, Diponegoro University[1*]
triseprianto12@gmail.com
Department Architecture, Diponegoro University[2]
Department Architecture, Diponegoro University[3]

DOI: https://doi.org/ 10.20961/arst.v20i1.58629
Received: January 18, 2022 Revised: April 26, 2022 Accepted: April 26, 2022 Available online: April 30,2022

Abstract
One of the most significant factors in achieving a positive image of the city is the selection of image-forming elements. This element's function, location, form, magnitude, uniqueness, and character can all be seen. Martapura is a city that is now undergoing development in order to improve its image. A communal mental map based on Kevin Lynch's idea was employed in this investigation. The goal of this study is to identify the aspects that go into forming the picture of Martapura, which is formed by people's perceptions, experiences, imaginations, and feelings. A qualitative research methodology was applied in this study. This investigation was carried out as a means of discovery. Respondents must freely share their understanding of the things that will reflect the physical elements that make up Martapura's city center in order to understand the physical elements that make up the city center. The physical elements that build the image of Martapura's city center are generated through the function or workings of the things that make up the physical elements of Martapura's city center, according to the findings of the investigation. Physical items such as Tugu Tani, Martapura Market, Merdeka Farmers Park, Merdeka Street, Parai Hotel, Tebat Sari Stadium, and Bank Sumsel Babel are used to organize the physical aspects that make up the image of Martapura City.

Keywords: *Physical element; mental map; Kevin lynch's theory*

1. PENDAHULUAN

Kota merupakan kawasan pemukiman dengan beragam aktivitas ekonomi, sosial dan budaya yang didukung oleh fasilitas penunjang aktivitas masyarakat di dalam atau di sekitar kawasan. Seiring dengan perkembangan zaman, pembangunan kota menjadi sebuah keniscayaan. Salah satu perubahan yang terlihat adalah perubahan fisik perkotaan yang juga mempengaruhi pembentukan citra kota.

Kota Martapura merupakan ibu kota dari Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur), didirikan pada tahun 2004, kota yang tergolong muda. Meski usianya masih muda, OKU Timur merupakan salah satu daerah maju di Sumatera Selatan, dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tahunan sebesar 5,86% (Rohman, 2021). Hal ini tentunya mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Perkembangan ini telah

memfasilitasi pertumbuhan penduduk yang cepat, perubahan penggunaan lahan, pembangunan fisik dan infrastruktur pendukung, serta pengembangan sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Mengikuti keadaan ini, muncul berbagai elemen fisik yang membentuk citra kota dimana pada teori Lynch disebut sebagai "legibility" yang merupakan pengenalan dan pemahaman tentang objek lingkungan atau elemen fisik yang ada disekitar (Lynch, 2015). Objek fisik tersebut berupa simbol kota, simpul kota, jalan, dan sebagainya. Munculnya objek-objek tersebut mempengaruhi keterbacaan kota, membuatnya lebih jelas, lebih mudah dipahami, dan memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas dan mengorientasikan diri di dalamnya (Panah & Shankar, 2017).

Perkembangan pada suatu kota tidak akan pernah lepas dari citra kotanya. Teori citra perkotaan sering disebut sebagai tonggak teori penting desain perkotaan. Hal ini dikarenakan sejak tahun 1960-an, teori "cityscape" telah menggiring pandangan perancangan kota yang lebih menekankan pada orang-orang yang hidup di dalamnya (Mulyandari, 2011). Kevin Lynch, seorang peneliti kota pada tahun 1960an melakukan riset yang kemudian pada bukunya ia beri judul *The Image of City*. Lynch melakukan penelitiannya di tiga kota yakni Boston, New Jersey, dan Los Angeles selama lima tahun, dengan tujuannya yaitu bagaimana pengamat mengambil informasi kota dan menggunakannya untuk dijadikan peta mental (Lynch, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Lynch berfokus pada identifikasi berbagai elemen struktur fisik kota yang menjadikan kota dapat digambarkan dan dibayangkan citranya secara fisik.

Kevin Lynch menyimpulkan bahwa terdapat lima kategori elemen yang dipergunakan untuk menstrukturkan gambar kognisi dari sejumlah tempat (Filomena et al., 2019; Lynch, 2015). Elemen-elemen dasar tersebut adalah:

1. *Path* adalah jalur-jalur jalan atau rute-rute yang yang menghubungkan dari suatu tempat ke tempat lainnya. *Path* yang dimaksud adalah jalur-jalur jalan yang menghubungkan kepada pusat kota. Jalur jalan ini dapat berupa jalan protokol dan jalan-jalan yang banyak dilalui oleh warga kota.
2. *Edges* merupakan batas yang memisahkan antra dua wilayah atau kawasan. Batas ini dapat berupa alam yakni seperti sungai, pantai, dan sebagainya, sedangkan yang buatan dapat berupa rel kereta api, jembatan, jalan, dan lain-lain.
3. *District* merupakan kawasan yang homogen terutama pada ciri fisik bangunannya. *District* ini dapat berupa kawasan perkantoran, komplek perumahan, kawasan militer, dan lain sebagainya.
4. *Nodes* atau simpul adalah titik temu dari beberapa jalur jalan, misalnya simpang empat atau pertigaan. *Nodes* juga dapat berupa bangunan seperti stasiun, terminal bus, dan bandar udara.
5. *Landmarks* yakni tanda-tanda yang mencolok sehingga dapat terlihat dengan mudah dari kejauhan oleh sekelilingnya. Contoh *landmark* adalah tugu, monument, atau bangunan yang secara fisik terlihat lebih besar dari pada yang lainnya.

"Proses dua arah yang konstruktif" adalah pernyataan yang paling sesuai dalam pembentukan citra kota agar terjadi timbal balik manusia dengan lingkungan perkotaan. Hal ini didukung baik oleh citra lingkungan, maupun ciri sifat kegiatan hingga kejiwaan manusia (Purwanto & Harani, 2020). Proses dua arah ini tidak terlepas juga dari persepsi dan kognisi yang terjadi pada pengamat yang dalam hal ini sebagai warga kota. Persepsi adalah pengamatan yang dirasakan secara langsung oleh individu pengamat yang kemudian dikaitkan dengan suatu makna tertentu (Osóch & Czaplińska, 2019). Pengalaman langsung yang didapatkan dari indera manusia terhadap lingkungan pada waktu tertentu, merupakan gambaran yang menjadi dasar hadirnya persepsi (John, 2015). Selanjutnya, kognisi merupakan metode untuk menjelaskan bagaimana manusia menyusun, memahami dan mempelajari lingkungan dan pada akhirnya menggunakan acuan peta mental untuk menguraikannya (Filomena et al., 2019). Artinya, kognisi lingkungan adalah proses yang terjadi dalam memahami dan memberi arti pada lingkungan perkotaan.

Makna lingkungan perkotaan merupakan ekspresi dari intelektualitas, imajinasi dan

persepsi manusia terhadap lingkungan, menggunakan pengalaman dan keberadaan sebagai simbol makna (Grossi & Pianezzi, 2017). Untuk mengetahui apa yang diwakili oleh peta mental, maka perlu dipahami pentingnya berbagai elemen wilayah perkotaan. Dimensi yang termasuk dalam lingkungan perkotaan adalah: (a) acara demonstrasi politik atau komunitas, (b) fungsional, sebab menjadi fungsi utama yang masuk akal bagi komunitas, seperti ibadah, fungsi sosial, dan lain-lain. (c) Emosional, yang terdiri dari keindahan, kecerobohan, dan lain sebagainya (d) Historik, sebab adanya faktor sejarah yang melekat pada suatu objek; (e) Budaya, sebab adanya faktor budaya yang melekat pada objek; (f) Peristiwa, yakni kejadian yang melekat pada suatu objek; dan (g) Keunikan, yakni suatu bentuk atau masalah yang menimbulkan makna tersendiri dalam masyarakat.

Tidak adanya identitas dan kesulitan suatu lingkungan untuk dikenali menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya kualitas lingkungan kota (Filomena et al., 2019). Lingkungan perkotaan yang berkualitas adalah yang memiliki ciri khas (Liu et al., 2017). Bagian-bagian tertentu perlu memiliki hubungan yang jelas agar dapat memahami posisinya dalam pola tata ruang seluruh kota. Selain itu, lingkungan perkotaan yang baik perlu mudah diidentifikasi sehingga seseorang dapat mengenali hubungan antara keberadaan mereka dan lingkungan. Sasaran pembentukan citra tidak hanya warga kota itu sendiri, akan tetapi juga pendatang dan pengunjung. Hal inilah yang disebutkan sebagai legibilitas oleh Kevin Lynch dalam teorinya, yang menjadi faktor penting dalam terbentuknya citra dan dipahaminya objek fisik dengan baik oleh masyarakat (Lynch, 2015).

Penelitian yang dilakukan di Kota Martapura Kabupaten OKU Timur ini bertujuan untuk mengetahui dampak berkembangnya obyek-obyek fisik kota sejak otonomi daerah yang belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga belum diketahui bagaimana perkembangan obyek fisik tersebut terhadap citra Kota Martapura. Lingkup penelitian ini adalah elemen-elemen fisik pembentuk citra pusat kota ditinjau dari obyek-obyek fisik yang ada di Pusat Kota Martapura berdasarkan persepsi masyarakat martapura yang di visualisasikan *(mental mapping)*.

2. METODE

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu kajian yang dihasilkan berupa ucapan dan tulisan dan perilaku individu (Wiratna, 2014). Sedangkan metode yang dipakai yaitu metode deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan dan mengkategorisasikan elemen-elemen pembentuk citra kota kawasan pusat Kota Martapura. Pengkategorian berdasarkan teori citra kota yang diungkapkan oleh Lynch tentang penelitian citra kawasan berdasarkan peta kognisi atau peta mental pengamat yang merupakan warga kota itu sendiri. Mengacu pada teori tersebut, maka elemen-elemen yang diamati meliputi elemen *lanmark, path, nodes, edges,* serta *district*. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan cara observasi, wawancara, dan pengisian kuisioner menggunakan aplikasi *google form*.

Responden dalam penelitian adalah warga kota yang benar-benar mengetahui dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Karena pada dasarnya pembangunan kawasan kota dibangun untuk kepentingan warga atau masyarakat. Pendapat masyarakat umum yang dipandang relevan dengan kriteria sebagai berikut:

- Berumur 17-50 tahun (Berpendidikan minimal yaitu SMA)
- Memiliki tempat tinggal di kota Martapura
- Diperkirakan memiliki intelektual yang cukup untuk dijadikan responden
- Warga kota Martapura
- Memiliki profesi
- Bekerja di kawasan kota Martapura
- Memiliki kontinuitas di kota Martapura.

Kondisi pada saat penelitian masih dalam situasi pandemi Covid-19, untuk mengurangi interaksi secara langsung maka langkah pertama yang dilakukan yakni peneliti sudah menyiapkan peta kosong yang langsung dibagikan kepada responden kemudian diisi oleh responden menggunakan stabilo berkaitan dengan jalur-jalur yang paling disukai. Selanjutnya responden diminta menuliskan

obyek-obyek fisik yang paling diingat dan berkesan oleh pengamat dengan symbol dan angka. Langkah yang kedua yakni setelah selesai mengisi peta grafis, responden diminta hasil peta grafis yang kemudian diwawancarai berkaitan dengan hasil peta grafis yang sudah digambar oleh responden tersebut. Dan yang ketiga yakni, responden diminta mengisi kuisioner melalui aplikasi *google form* yang telah dijadikan *link* dan dikirim melalui *smartphone* masing-masing responden.

Setelah pengumpulan data dilaksankan, selanjutnya data dianalisis dengan metode kategorisasi, yaitu mengelompokkan data dan informasi yang sama dan mirip kemudian dianalisis dalam bentuk tabel, peta *super impose* dan narasi. Teknik penyajian data pada penelitian ini memakai teknik dengan menarik kesimpulan dari obyek-obyek yang berhasil dikumpulkan melalui peta mental yang kemudian dihubungkan dengan dimensi pemaknaan lingkungan kawasan kota untuk ditarik kesimpulan secara runtut (Ramadan et al., 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Pengamat

Untuk mengetahui kemampuan daya jelajah masing-masing individu responden terlebih dahulu perlu dilakukan pengungkapan asal domisili responden. Jika responden yang berasal dari Kota Martapura atau sekitarnya, maka akan berbeda pula daya jelajahnya dibandingkan responden yang berasal dari luar Kota Martapura atau luar lingkup Kabupaten OKU Timur. Adapun rincian mengenai asal responden dapat dilihat melalui tabel 1. Dalam tabel disebutkan bahwa responden yang berasal dari Kota Martapura sebanyak 46 orang atau sebesar (92%), berasal dari sekitar Martapura atau lingkup Kab. OKU Timur sebanyak 2 orang atau sebesar (4%) dan yang berasal dari luar Kab. OKU Timur sebanyak 2 orang atau sebesar (4%).

Tabel 1. Asal Domisili Responden

Asal Responden	Jumlah	%
Martapura	46	92,00
Sekitar Martapura /Lingkup OKU Timur	2	4,00
Luar Kab. OKU Timur	2	4,00
Jumlah	**50**	**100,00**

Rincian jenis kelamin responden dapat dilihat dalam tabel 2. Rincian ini menjadi sangat penting untuk menggambarkan perbedaan peta jelajah antara responden laki-laki dan responden perempuan. Adapun berdasarkan hasil tabulasi ada sebanyak 32 orang atau sebesar (64%) responden laki-laki dan ada sebanyak 18 orang atau sebesar (36%) responden perempuan.

Tabel 2. Asal Domisili Responden

Jenis Kelamin Responden	Jumlah	%
Laki-Laki	32	64,00
Perempuan	18	36,00
Jumlah	**50**	**100,00**

3.2 Elemen Fisik Pusat Kota Martapura

Wilayah pengamatan pada penelitian ini yakni berada di pusat Kota Martapura Kabupaten OKU Timur. Wilayah yang dilakukan penelitian kemudian diidentifikasi obyek-obyek fisik yang menonjol untuk menjadi kandidat elemen-elemen pembentuk citra pusat Kota Martapura Kabupaten OKU Timur dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Peta obyek fisik yang menonjol di Pusat Kota Martapura

Penjelasan nama obyek fisik yang menonjol dan masuk pada wilayah penelitian yakni di Pusat Kota Martapura ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 3. Obyek fisik yang masuk dalam wilayah penelitian

No	Nama Obyek	No	Nama Obyek
1	Tugu Tani	22	CFC Martapura

2	Pasar Martapura	23	Bank BNI/BRI Jatirahayu
3	Simpang Empat Tj Kemala	24	Hotel Dewi
4	Jembatan Kotabaru	25	SMK Binamarta
5	Jalan Merdeka	26	Bank BCA
6	Gedung Kolonial	27	Kantor DPRD
7	Masjid Jam'I Tj Kemala	28	Taman Tani Merdeka
8	Masjid Baiturahman Tj Kemala	29	SMP N 1 Martapura
9	JPO Pasar Martapura	30	SMAN 2 Martapura
10	Jl. Jenderal Sudirman	31	Radio BKM
11	Stasiun KAI	32	Dealer Yamaha
12	Kantor Telkom	33	Kantor Dishub
13	Kantor Koramil	34	Stadion Tebatsari
14	Taman Pasar	35	SPBU Sungai Tuha Jaya
15	Kantor Pos	36	Tugu Adipura Sungai Tuha
16	Lapas/Rutan	37	SPBU Jalan lintas
17	SDN 1 Martapura	38	Batalyon Armed
18	Polsek Martapura	39	Kantor Tepbek
19	RM Siang Malam	40	Puslatpur TNI-AD
20	Masjid Al-Azhar Cidawang	41	Hotel Parai
21	Bank Sumsel Babel		

Sebanyak 41 obyek fisik diatas merupakan acuan awal yang ditangkap oleh peneliti berdasarkan peta pusat Kota Martapura sebagai wilayah penelitian. Kemudian peta kosong yang berisi wilayah penelitian disebar untuk mengetahui kognisi 50 responden terhadap obyek-obyek yang berada di wilayah penelitian. Hasil penggambaran dengan penafsiran masing-masing responden tersebut disebut dengan peta mental yang kemudian diteliti lebih lanjut.

3.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data yang dilakukan secara *super impose* pada gambar sketsa tentang kota Martapura Kab. OKU Timur yang digambar oleh 50 orang pengamat sebagai responden dihasilkan sebuah sketsa peta kota Martapura dengan bentuk seperti pada gambar 2. Gambar sketsa peta tersebut merupakan *super impose* dari 50 gambar sketsa yang dibuat oleh responden sebagai pengamat meskipun dengan dibantu peta kosong yang disajikan oleh peneliti, namun sudah mampu menggambarkan rute-rute penting beserta obyek-obyek fisik mana saja yang dipahami dan dikenal oleh pengamat berdasarkan kemampuan peta mentalnya.

Gambar 2. Peta Super Impose Berdasarkan Hasil Peta Mental 50 Responden

Berdasarkan keterangan peta pada gambar 2, garis tebal (kuning) adalah sebagian besar pengamat mengenal dan sangat menyukai rute/jalan tersebut, garis dengan ketebalan sedang (biru) menunjukkan rute yang disukai, dan garis yang tipis (merah) menunjukkan rute yang kurang disukai.

Berdasarkan hasil pengungkapan peta mental pengamat terhadap tingkat pemahaman pengamat pada kawasan pusat Kota Martapura Kabupaten OKU Timur, hasil yang didapat yakni sebanyak 21 responden (42%) mengungkapkan sangat mudah membayangkan elemen-elemen fisik yang ada di Pusat Kota Martapura, sedangkan sebanyak 24 orang (48%) mengungkapkan mudah membayangkan elemen-elemen fisik di area Pusat Kota

Martapura, dan terdapat 5 orang (10%) yang menyebut bahwa cukup mudah membayangkan (lihat tabel 4).

Tabel 4. Kemampuan pengamat dalam membayangkan elemen-elemen fisik di area pusat Kota Martapura

Kemampuan Membayangkan	Jumlah	%
Sangat mudah membayangkan	21	42,00
Mudah membayangkan	24	48,00
Cukup mudah membayangkan	5	10,00
Jumlah	**50**	**100,00**

Pada pembahasan kali ini terdapat 36 obyek fisik yang muncul berdasarkan peta mental responden. Pada tahap Analisa ini peneliti hanya mengambil obyek fisik yang memiliki jumlah lebih dari 50% sehingga didapat 16 obyek fisik. Penjelasan terhadap obyek pada gambar 2 yang masuk di dalam peta mental pengamat yang dalam hal ini juga merupakan responden tersaji pada table 5.

Tabel 5. Obyek fisik yang masuk kedalam peta mental pengamat

No	Nama Elemen Fisik	Pengamat	%
1	Tugu Tani	46	92,00
2	Taman Tani Merdeka/Lapangan Koni	45	90,00
3	Pasar Martapura	42	84,00
4	Kantor DPRD	36	72,00
5	Bank Sumsel BABEL	35	70,00
6	Jembatan Kota Baru / Sungai Komering	35	70,00
7	Batalyon Armed 15	34	68,00
8	SMP N 1 Martapura	33	68,00
9	Stasiun KAI Martapura	32	62,00
10	Kantor Polsek Martapura	31	62,00
11	Hotel Parai	30	60,00
12	Jl. Merdeka	30	60,00
13	Simpang Empat Tanjung Kemala /Tugu OKUT	29	58,00
14	PUSLATPUR	28	58,00
15	Masjid Al Azhar Cidawang	26	52,00
16	Stadion Sepakbola Tebat Sari	25	50,00

Setelah obyek-obyek fisik yang mewakili elemen pembentuk citra Kota Martapura ditemukan kemudian langkah selanjutnya obyek-obyek tersebut dikorelasikan dengan teori Kevin Lynch untuk menjadi elemen pembentuk citra kota dengan dasar yang kuat.

3.4 Elemen Fisik Citra Pusat Kota Martapura Menurut Lynch

Arahan dalam pengelompokan obyek dalam bentuk elemen pembentuk citra Kota Martapura mengacu pada ciri fisik yang sudah dijelaskan Lynch. Berikut Analisa dalam menggali elemen pembentuk citra pada pusat Kota Martapura Kabupaten OKU Timur:

a. *Path*

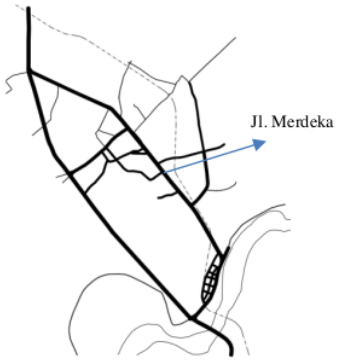

Gambar 3. Peta yang menggambarkan jl. merdeka yang mewakili elemen *path*

Berdasarkan Gambar 3 terdapat 1 buah jalan mewakili *path* yang ada di pusat Kota Martapura yakni Jalan Merdeka. Jalan Merdeka ini dapat mewakili apa yang sudah dijelaskan pada teori Lynch mengenai ciri fisik dari *path* itu rute-rute sikulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum. Selain itu, elemen *path* juga mempunyai identitas yang baik apabila memiliki suatu tujuan yang besar. Jalan

Merdeka ciri fisik yang mirip dengan apa yang disampaikan oleh *Lynch* yaitu merupakan jalan utama atau jalan protokol yang menghubungkan kearah pusat kota martapura.

Selain itu pada gambar 3 juga terdapat perbedaan ketebalan garis, yaitu tebal, sedang, dan tipis. Perbedaan ini menggambarkan bahwa pada garis yang tebal jalan tersebut sangat disukai, sedangkan garing yang sedang cukup disukai, dan garis yang tipis kurang disukai oleh responden. Tingkat kesukaan melalui jalan tersebut sebagian besar responden mengungkapkan dikarnakan tingkat keramaian aktivitasnya sehingga mudah diingat oleh responden.

b. *Edges*

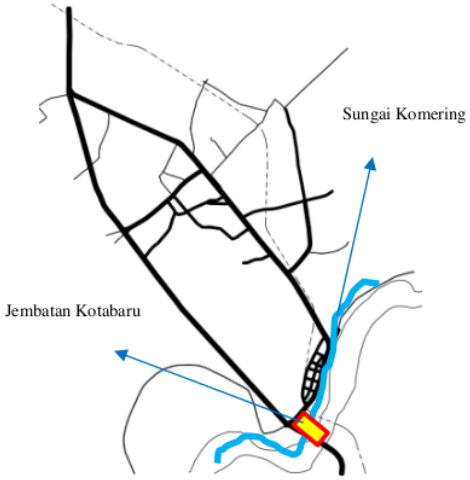

Gambar 4. Peta yang menggambarkan posisi sungai komering/jembatan kota baru yang mewakili elemen *edges*

Pada gambar 4 peta persebaran obyek fisik yang mewakili elemen *edges* adalah sungai komering/ jembatan kota baru. Apa yang sudah dijabarkan Lynch dalam teorinya mengarahkan sungai komering dan jembatan kota baru sebagai elemen *edges*. Arahan untuk menjadi *edges* didasari pada karakter fisik sebagai "sungai". Artinya secara tidak langsung elemen ini sebagai pemisah antara dua wilayah atau kawasan. Selain itu jembatan kota baru juga pada dasarnya selain sebagai jembatan penghubung, juga sebagai batas pada saat mulai memasuki wilayah pusat kota ataupun meninggalkan pusat kota martapura. Sehingga menjadikan jembatan kota baru ini sebagai batas pusat kota martapura. Melalui teori Lynch maka karakter dari sungai komering dan jembatan kotabaru memiliki dasar untuk bisa mewakili apa yang telah diungkapkan oleh Lynch tentang elemen *edges*.

c. *Districts*

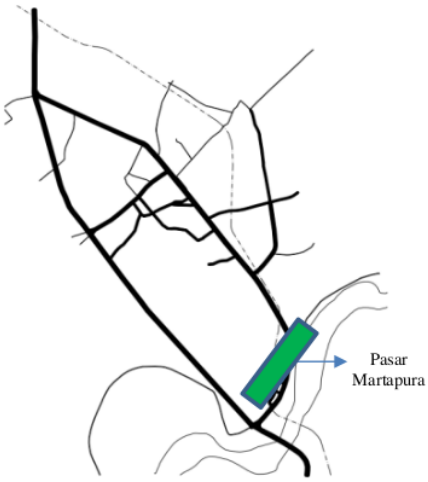

Gambar 5. Peta yang menggambarkan pasar martapura yang mewakili elemen *districts*

Pada gambar 5 peta persebaran obyek yang mewakili elemen *districts* yaitu Pasar Martapura. Berdasarkan teori Lynch elemen pembentuk citra sudah dikelompokan berdasarkan karakter dari obyek fisik tersebut. Karakter dari Pasar Martapura bukan hanya sebatas pasar melainkan "kawasan" yang secara visual dan aktivitas memiliki kesamaan atau homogen. Pasar Martapura juga sangat diingat dan melekat dipikiran masyarakat karena pasar ini cukup luas dan kompleks, artinya semua kebutuhan pokok masyarakat ada ditempat ini. Dan secara tidak langsung pasar ini dapat menjadi patokan masyarakat sehingga apabila bila bicara tentang Kota Martapura sudah pasti Pasar Martapura akan secara langsung melekat karena letak posisinya berada di pusat Kota Martapura.

Pengertian ini yang disebut oleh Lynch elemen *districts*. Elemen ini dapat dengan mudah terbaca karena memiliki ke khasan sendiri yang dapat dengan mudah terlihat secara visual dan *sense of place*. Dari sisi visual terlihat mulai dari bangunan dan penjual kaki lima yang berada disekitar pasar. Sedangkan dari *sense of place* dimana setiap masyarakat yang memasuki kawasan tersebut merasakan *sense* dari kegiatan jual beli yang begitu dominan.

d. *Nodes*

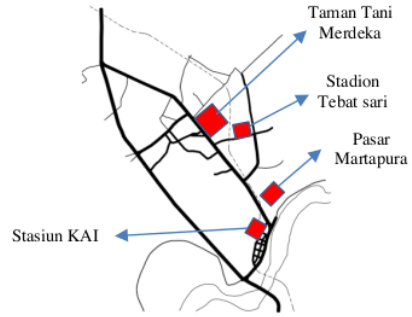

Gambar 6. Peta yang menggambarkan posisi taman tani merdeka, stadion tebat sari, pasar martapura, stasiun kereta api yang mewakili elemen *nodes*

Pada gambar 6 peta persebaran obyek yang mewakili elemen *nodes* dapat dilihat. Berdasarkan teori Lynch elemen pembentuk citra sudah dikelompokan berdasarkan karakteristik dari obyek. Apa yang yang telah dijelaskan oleh lynch mengarahkan Taman Tani Merdeka, Stadion Tebat Sari, Pasar Martapura, dan Stasiun Kereta Api pada elemen *nodes*. Didukung dengan Taman Tani Merdeka dan Stadion Tebat Sari merupakan "square", sedangkan Stasiun Kerta Api adalah bangunan moda transportasi yang menjadi tempat berkumpul untuk dari dan menuju kearah tujuan masing-masing dalam jumlah yang cukup banyak. Dan Pasar Martapura merupakan simpul pertemuan banyak orang sebagai tempat berjual beli. Keempat karakter ini menjadi dasar yang kuat sebagai elemen *node* seperti apa yang sudah dikatakan Lynch.

e. *Landmarks*

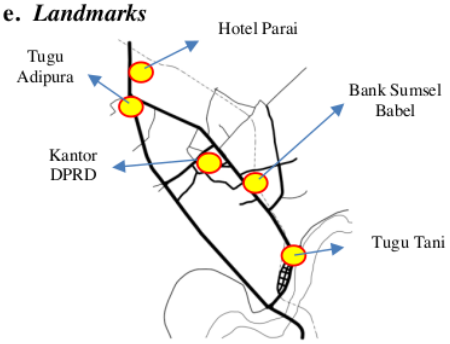

Gambar 7. Peta yang menggambarkan posisi tugu tani, tugu adipura, bank sumsel babel, hotel parai dan kantor DPRD yang mewakili elemen *landmarks*

Pada gambar 7 peta persebaran obyek yang mewakili elemen *landmarks* yang ada di pusat Kota Martapura dapat dilihat. Berdasarkan teori Lynch elemen pembentuk citra sudah dikelompokan berdasarkan karakter dari obyek. Apa yang sudah dijelaskan pada karakter tugu tani, tugu adipura, bank sumsel, hotel parai, dan kantor DPRD mengarah kepada definisi *landmarks*. Berdasarkan teori lynch, elemen tugu tani dan tugu adipura merupakan merupakan obyek symbol kota yang tentu memiliki keunikan serta menonjol dan tinggi dari segi bentuknya. Sedangkan bank sumsel babel, hotel parai dan Gedung DPRD merupakan bangunan yang secara visual berukuran besar dan memiliki *signage* yang sangat jelas dan terlihat dari luar bangunan. Sehingga memudahkan masyarakat untuk mengingat bangunan tersebut serta menjadikannya patokan. Dari kelima bangunan ini cukup jelas keterbacaannya sebagai elemen *landmarks* sehingga memiliki dasar untuk bisa mewakili apa yang telah dikatakan oleh lynch.

Dari semua obyek-obyek yang telah diungkap melalui teori Lynch, diambil obyek yang paling banyak guna mewakili pembentukan elemen Lynch.

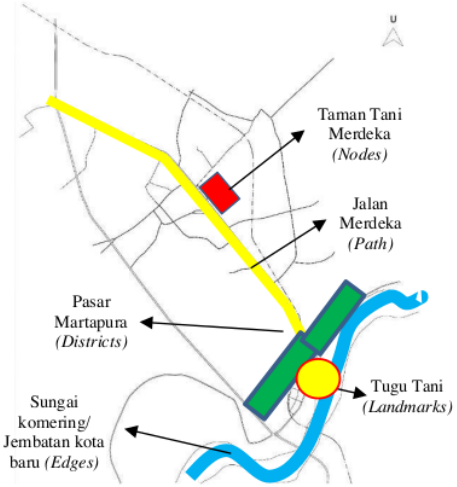

Gambar 8. Peta yang dihasilkan dari kelima elemen lynch dari pusat kota martapura

Penarikan Jalan Merdeka sebagai obyek yang mewakili elemen *paths,* sungai komering/jembatan kota baru sebagai obyek yang mewakili elemen *edges,* taman tani merdeka sebagai obyek yang mewakili elemen

nodes, Batalyon Armed sebagai obyek yang mewakili elemen *districts*, dan tugu tani sebagai obyek yang mewakili elemen *landmarks*.

Kelima elemen yang mewakili pembentuk citra pusat Kota Martapura menurut pandangan Lynch tersebut sangat penting untuk mencari ikatan obyek dengan persepsi yang mendukung.

3.5 Elemen Fisik Pusat Kota Martapura Dari Masyarakat Martapura

Berdasarkan data yang terkumpul dari berbagai pandangan masyarakat yang turut mempengaruhi penggambaran obyek kedalam masing-masing gambar dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Obyek fisik berdasarkan persepsi masyarakat Kota Martapura.

Obyek	Persepsi	Jumlah	Dimensi Pemaknaan
Tugu Tani	Ikon	50	Fungsi
Pasar Martapura	Tempat membeli kebutuhan pokok	41	
Taman Tani Merdeka	Ruang terbuka hijau	27	
Jl. Merdeka	Tempat olahraga	40	
	Tempat berkumpul	30	
	Jalan Protokol	48	
Hotel Parai	Mengarahkan kepusat kota	40	
	Seringa ada event	46	
Stadion tebat sari	Tempat bermain sepakbola	20	
Bank Sumsel	Ramai	25	
Tugu tani	Ikon kota	50	Keunikan
	Unik	8	
Kantor DPRD	Tempat unjuk rasa	11	Politik
Stasiun Kereta Api	Bangunan bersejarah	29	Historik
Kantor DPRD	Kantor Bupati Lama	36	
Masjid Al Azhar	Bangunan Lama	23	
Tugu Tani	Letaknya stategis dipusat kota	25	Suasana
Pasar Martapura	Letaknya dipusat kota	24	
Yon Armed 15	Komplek militer	48	
Puslatpur	Komplek militer	49	
Jl. Merdeka	Ramai	16	
Sungai Komering	Banyak rumah adat komering	6	Budaya

Selanjutnya, ikatan obyek-obyek fisik pada table 6, kemudian dikorelasikan dengan pada table temuan yang dapat dilihat pada gambar 9.

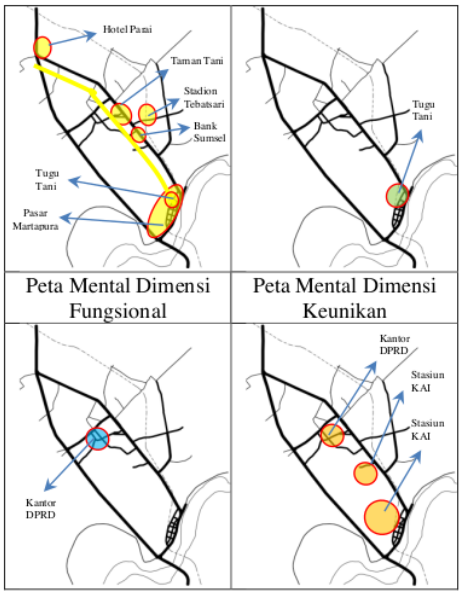

Peta Mental Dimensi Fungsional | Peta Mental Dimensi Keunikan

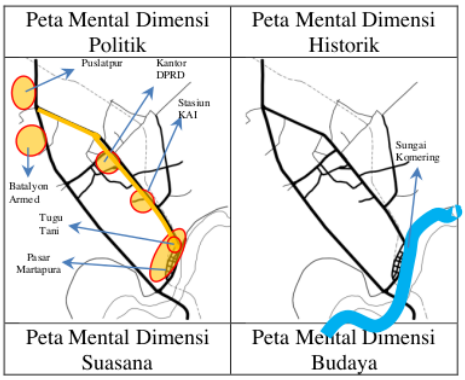

Gambar 9. Peta mental yang berhasil diungkap dari berbagai dimensi pemaknaan

Dari peta mental yang didapat dari masyarakat, elemen yang memiliki kecocokan yang terbesar jika dikorelasikan dapat dilihat melalui gambar 10.

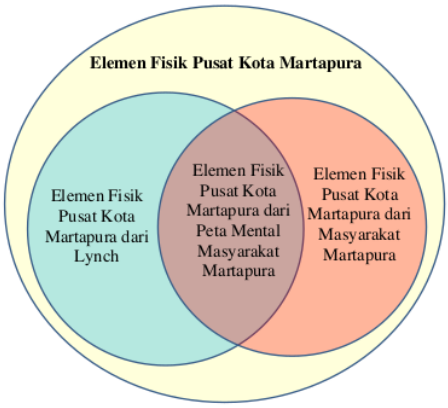

Gambar 10. Korelasi dari elemen pembentuk citra kota martapura

Berdasarkan analisis data yang tersaji di atas, maka elemen-elemen yang mewakili pembentukan citra Kota Martapura yakni dari tema fungsional. Obyek-obyek fisik yang ada di pusat Kota Martapura diwakili oleh obyek Tugu Tani, Pasar Martapura, Taman Tani Merdeka, Jalan Merdeka, Hotel Parai, Stadion Tebat Sari, dan Bank Sumsel Babel.

Dari proses panjang yang didapatkan pada penelitian ini menghasilkan bagaimana mendapatkan elemen pembentuk citra pusat Kota Martapura berdasarkan teori Kevin Lynch dan pengamatan responden yang juga bertindak sebagai masyarakat Kota Martapura.

4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Martapura, kawasan pusat Kota Martapura Merupakan Kawasan Pusat Kegiatan Wilayah Perkotaan (PKWP), teridentifikasi sebagai berikut: Elemen *Path* (Jalan) berupa akses jalan utama yaitu Jl. Jenderal Sudirman, Jl. Merdeka, dan Jl. Lintas Tengah Sumatera. Elemen *Edges* (Batas) yang teridentifikasi yaitu Sungai Komering yang merupakan salah satu batas pemisah alami yang membatasi antara pusat kota dengan bagian kota lainnya. Elemen *Districts* (Kawasan) teridentifikasi yaitu Pasar Martapura. Elemen *Nodes* (Titik Temu) teridentifikasi yaitu Taman Tani Merdeka, Stadion Tebat Sari, Pasar Martapura, dan Stasiun Kereta Api. Elemen *Landmarks* (Penanda) yang teridentifikasi yaitu tugu tani, bank sumsel, hotel parai, dan kantor DPRD.
2. Dari hasil penelitian, elemen-elemen pembentuk citra Kota Martapura ditemukan sebagai berikut:
   1) *Landmarks* (Penanda), elemen *landmarks* yang paling kuat atau yang paling dikenali oleh masyarakat yaitu Tugu Tani dengan persentase sebesar 92%, Kantor DPRD sebesar 72%, dan Bank Sumsel Babel sebesar 70%, Kantor polsek sebesar 62%, Hotel Parai sebesar 60% masjid Al-Azhar sebesar 52%, dan Stadion Tebat Sari sebesar 50%.
   2) *Nodes* (Titik Temu/Simpul), elemen *nodes* yang paling kuat atau yang paling dikenali oleh masyarakat yaitu Taman Tani Merdeka dengan persentase 90%, SMP N 1 Martapura sebesar 66%, Stasiun Martapura sebesar 64%, dan Tugu OKU Timur/Simpang Empat Tanjung Kemala sebesar 58%.
   3) *Districts* (Kawasan), elemen *districts* yang paling kuat atau dikenali oleh masyarakat adalah Pasar Martapura dengan persentase sebesar 84%, Batalyon Armed sebesar 68%, dan Puslatpur sebesar 64%.
   4) *Path* (Jalur/Jalan) elemen *paths* yang paling kuat atau dikenali oleh masyarakat hanya ada satu yaitu Jalan Merdeka sebesar 60%.

5) *Edges* (Batas) elemen *edges* hanya memiliki satu elemen yang kuat yaitu Sungai Komering dengan jumlah persentase sebesar 70%.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari kelima elemen pembentuk citra yang ada di Kota Martapura yang sangat dikenali masyarakat adalah elemen *Landmark* yaitu Tugu Tani, elemen *Node* yaitu Taman Tani Merdeka, elemen *District* yaitu Pasar Martapura, dan elemen *Edge* yaitu Sungai Komering. Sedangkan elemen yang paling lemah adalah *Path* yaitu Jalan Merdeka.

Berdasarkan hasil peta mental secara keseluruhan elemen-elemen fisik pembentuk citra kota Martapura sudah dikenali dan dipahami oleh masyarakat, namun ada elemen yang kurang dikenali masyarakat yaitu elemen path karena kurangnya tanda/informasi yang disediakan oleh pemerintah setempat. Selain itu rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga elemen yang ada menjadi salah satu faktor yang sangat penting.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa elemen fisik pembentuk citra kota Martapura dibentuk melalui cara kerja obyek-obyek yang menyusun elemen fisik pembentuk citra Kota Martapura. Elemen fisik citra pembentuk Kota Martapura disusun oleh obyek-obyek fisik yang terdiri dari Tugu Tani, Pasar Martapura, Taman Tani Merdeka, Jalan Merdeka, Hotel Parai, Stadion Tebat Sari, dan Bank Sumsel Babel.

Keberadaan elemen fisik yang tersebar di Kota Martapura memudahkan setiap orang yang melintas mengetahui identitas pada kota ini. Sehingga pengunjung atau warga yang beraktivitas sehari-hari disini akan segera mengenali suasana kota ketika melintasi jalan yang mengarah kepada pusat keramaian seperti pasar. Selain itu, elemen fisik bundaran yang di dalamnya terdapat tugu tani dan air mancur juga memberi identitas yang cukup kuat karena keunikan pada ikon tugunya.

Sementara itu, kemudahan dalam berorientasi didapatkan dengan adanya aktivitas atau fungsi yang berkerja pada elemen fisik yang terpilih. Masing-masing elemen tersebut memiliki kegiatan atau fungsi yang berbeda-beda. Dengan demikian, masyarakat merasa familiar dengan elemen-elemen tersebut sehingga memudahkan masyarakat berorientasi didalamnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dilakukan bersama dosen Magister Arsitektur Universitas Diponegoro. Dalam penyusunan penelitian ini Tri Seprianto, S.Ars (Penulis Pertama) berperan dalam memberikan ide dan gagasan, selanjutnya Dr. Ir. Wijayanti, M.T (Penulis Kedua) memberikan arahan pada metode penelitian, dan Prof. Dr. Ir. Edi Purwanto, M.T (Penulis Ketiga) memberikan arahan terhadap penyusunan kajian teori. Ucapan terimakasih kepada para responden yang telah bersedia mencurahkan waktu, tenaga, serta pikirannya pada penelitian ini.

REFERENSI

Filomena, G., Verstegen, J. A., & Manley, E. (2019). A computational approach to 'The Image of the City.' *Cities*, *89*(December 2018), 14–25. https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.01.006

John, R. S. (2015). *Seeing Things as They Are: A Theory of Perception*. Oxford University Press.

Liu, L., Silva, E. A., Wu, C., & Wang, H. (2017). A machine learning-based method for the large-scale evaluation of the qualities of the urban environment. *Computers, Environment and Urban Systems*, *65*, 113–125. https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2017.06.003

Lynch, K. (2015). The City Image and its Elements. In *The City Reader* (6th Editio, p. 11). Routledge.

Mulyandari, H. (2011). *Pengantar Arsitektur Kota*. ANDI.

Osóch, B., & Czaplińska, A. (2019). City image based on mental maps-the case study of Szczecin (Poland). *Miscellanea Geographica*, *23*(2), 111–119. https://doi.org/10.2478/mgrsd-2019-0016

Panah, M. F., & Shankar, B. (2017). Visual Presentation of Sensitivity of Streetscape in the Heart of Sabzevar City, Iran. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, *8*(6), 1066–1072. https://www.academia.edu/download/537

92505/Visual-Presentation-of-Sensitivity-of-Streetscape-in-the-Heart-of-Sabzevar-City-Iran.pdf

Purwanto, E., & Harani, A. R. (2020). Understanding the place attachment and place identity in public space through the ability of community mental map. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *402*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/402/1/012024

Ramadan, M. B., Sari, S. R., & Pandelaki, E. E. (2019). Peta Mental Masyarakat. *Arcade*, *3*(2), 100–107. http://103.151.226.122/index.php/arcade/article/view/228/172

Rohman, C. (2021). Tahun 2020 Ekonomi OKUT Tumbuh 0,41 Persen, Tertinggi di Sumsel. *KABAR OKU TIMUR*. https://kabarokutimur.id/tahun-2020-ekonomi-okut-tumbuh-041-persen-tertinggi-di-sumsel/

Wiratna, S. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.

C16-ARSITEKTURA_Tri_Seprianto-Sinta3.pdf

ORIGINALITY REPORT

10%	9%	3%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pwk.ft.uns.ac.id Internet Source	1%
2	karolinum.cz Internet Source	1%
3	repository.its.ac.id Internet Source	1%
4	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	1%
5	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to University College London Student Paper	<1%
7	sinta.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
8	123dok.com Internet Source	<1%
9	www.scribd.com Internet Source	<1%

10	Submitted to University of Western Ontario Student Paper	<1 %
11	en.wikipedia.org Internet Source	<1 %
12	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
13	jebas.org Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1 %
15	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
16	hdl.handle.net Internet Source	<1 %
17	samoke2012.wordpress.com Internet Source	<1 %
18	osuva.uwasa.fi Internet Source	<1 %
19	Submitted to Tilburg University Student Paper	<1 %
20	ejournal.upbatam.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.ummat.ac.id Internet Source	<1 %

22	docplayer.info Internet Source	<1 %
23	jurnal.ft.umi.ac.id Internet Source	<1 %
24	www.islet2017.org Internet Source	<1 %
25	zir.nsk.hr Internet Source	<1 %
26	core.ac.uk Internet Source	<1 %
27	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
28	situspokeriphone.com Internet Source	<1 %
29	www.ampera.co Internet Source	<1 %
30	edepot.wur.nl Internet Source	<1 %
31	d-nb.info Internet Source	<1 %
32	journal.uir.ac.id Internet Source	<1 %
33	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		